

Corak Tafsir Periode Pertengahan

Muhamad Erpian Maulana^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir / Ushuluddin, Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

*email: erpianaveiro@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Interest; Mid
Period;
Orientation;
Tafseer.*

The mid period is a golden period for the Islamic world, especially tafseer. In this period, apart from the separation of tafseer with hadith as a separate scientific study, it was also the time when knowledge outside of the two of them had entered the body of interpretation. The fact has a big influence on the interpretation of its status as a product of human thought, where each interpretation has its own orientation and group. This paper aims to examine the diversity of interpretations in the medieval period. The author uses a qualitative research method with a historical-content analysis approach. In this study it was found that in the middle period there were at least five interpretive styles, namely: linguistic, fiqh, theological, mystical and philosophical.

ABSTRAK

*Kepentingan;
Periode
Pertengahan;
Orientasi;
Tafsir.*

Periode pertengahan merupakan periode keemasan bagi dunia Islam, khususnya tafsir. Pada periode ini selain sudah terpisahnya tafsir dengan hadis sebagai kajian keilmuan tersendiri, juga merupakan masa masuknya ilmu pengetahuan diluar keduanya ke dalam batang tubuh penafsiran. Kenyataan ini sangat berpengaruh besar pada tafsir pada statusnya sebagai produk olah pikir manusia, yang selanjutnya setiap tafsir memiliki corak dan kelompoknya tersendiri. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keberagaman corak penafsiran pada periode pertengahan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis sejarah-content. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada periode pertengahan terdapat setidaknya lima corak penafsiran, yaitu; linguistik, fikih, teologis, sufistik dan filsafat.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, tradisi terhadap penafsiran Alquran pun terus berkembang. Terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang beragam dengan corak masing-masing yang mewarnai kandungannya, terutama pada masa akhir Dinasti Bani Umayyah dan awal Dinasti Bani Abbasiyah yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dunia Islam ketika itu benar-benar

memimpin peradaban dunia. Dalam sejarah peta pemikiran Islam, periode ini dikenal sebagai zaman keemasan (Mustaqim Abdul, 2020: 40-41).

Namun demikian, pada periode ini dapat disebut juga sebagai periode 'pisau bermata dua'. Menurut Manna' al-Qattan, periode ini juga menjadi awal timbul banyak perbedaan pendapat, bercampurnya ilmu filsafat dengan ilmu riwayat, terutama terjadi kefanatikan terhadap kelompok yang dianut. (Qattan Manna, 333). Abad pertengahan sangat didominasi oleh kepentingan spesialisasi basis intelektual mufassir, bahkan beberapa diantaranya secara sengaja melegitimasi teori-teorinya dari Alquran (Izzan Ahmad, 2014: 199).

Berangkat dari ketertarikan akademik tersebut, penulis termotivasi untuk menelusuri lebih jauh terkait corak-corak penafsiran yang terdapat pada periode pertengahan berikut contoh-contoh penafsiran yang mewarnainya sebagai bentuk dari dialog pemikiran antara mufassir ketika itu.

Sejauh tinjauan penulis, telah banyak penelitian dan tulisan berkaitan dengan corak penafsiran pada periode pertengahan. Namun demikian, masih sedikit dan jarang tulisan yang mencantumkan contoh-contoh penafsiran di periode pertengahan.

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat berguna sebagai bahan bacaan, melengkapi literatur keislaman, dan secara khusus menjadi salah satu acuan bacaan terkait corak tafsir pada periode pertengahan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menjadi metode yang digunakan karena penelitian yang diteliti berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Jenis metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. (Sugiono, 2017: 3).

Studi kepustakaan menjadi jenis data yang digunakan oleh penulis. *Library research* atau studi kepustakaan berkaitan dengan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap Nursapia, 2014: 68).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis sejarah-*content*, karena penelitian ini selain bertujuan untuk menunjukkan batang tubuh corak

penafsiran periode pertengahan, juga mengkaji penafsiran sebagai produk pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa pada periode pertengahan marak sekali penafsiran yang didasarkan pada basis kepentingan. Dalam periode ini, setidaknya ada lima corak penafsiran; corak linguistik, fikih, teologi, sufistik dan falsafah ilmi.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, para ulama menggunakan beberapa istilah untuk menunjukkan kecenderungan/corak seorang mufassir. Diantaranya adalah *al-Laun*, *al-Ittijah*, dan *al-Tafsir* yang diikuti oleh kata sifatnya. Seperti *al-Tafsir al-Lughawi*, untuk menunjukkan sisi kecenderungan mufassir dalam penggunaan bahasa untuk menafsirkan dan lain sebagainya.

Dalam menuliskan perumusan metodologi *Tafsir al-Khazin*, Ali Iyazi menggunakan term *al-Laun* untuk menunjukkan kecenderungan penafsiran al-Khazin. Berikut Ali Iyazi menulis dalam kitabnya;

...فاكثرها النقل في تفسيره, ومن هنا ايضا غلب على تفسيره اللون القصاصي

“al-Khazin banyak menggunakan riwayat dalam kitab tafsirnya. Dari sini pula dapat dilihat bahwa kecenderungan terbesarnya dalam menafsirkan Alquran adalah dengan corak kisah (Iyazi Ali: (3), 1012).

Muhammad bin Makram menulis sebagai berikut:

لون: اللُّونُ: هَيْئَةٌ كَالسَّوَادِ وَالْحُمْرَةِ... وَلَوْنٌ كُلِّ شَيْءٍ: مَا فَصَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ، وَالْجَمْعُ اللَّوَانُ

"*Laun* adalah sesuatu untuk menunjukkan keadaan/penampilan seperti hitam dan merah ... *laun kulli shain* memiliki makna sesuatu yang memisahkan antara dirinya dengan yang lain. Bentuk jamak dari *laun* adalah *alwan*“ (Ibn Makram, 1414 H: (13), 393).

Berangkat dari pendapat tersebut, *laun* sebagai corak penafsiran dapat diartikan sebagai identitas pribadi yang dimiliki suatu kitab tafsir, yang membedakannya dengan tafsir lain.

Istilah kedua yang lazim digunakan untuk menunjukkan corak penafsiran adalah *al-ittijah*. Fahad bin Abdurman menulis sebagai berikut:

الإتجاه هو الهدف الذي يتجه اليه المفسرون في تفاسيرهم ويجعلونه نصب عيونهم ... اما المنهج فهو السبيل التي تؤدي الى هذا الهدف المرسوم

“*Ittijah* adalah tujuan yang diwarnai oleh kecenderungan mufassir dalam penafsiran mereka dan menjadikannya sebagai standar pemikiran

mereka. Adapun yang dimaksud dengan *manhaj* adalah metode untuk mencapai tujuan dan memutuskan suatu jawaban (Ibn Fahad: 55)".

Pengertian di atas menunjukkan bahwa corak penafsiran selain sebagai identitas pembeda dengan tafsir lainnya, juga bermakna sebagai ukuran/standar mufassir dalam memproduksi kelayakan sebuah pemikiran. Dari pengertian di atas pula dapat dipahami bahwa *manhaj* merupakan bagian dari *ittijah*. Istilah ini menjadi judul beberapa kitab tafsir. Misalnya, *Ittijahat al-Tafsir fi 'Asr al-Rahin* karya al-Muhtasib, *Ittijah at al-Tafsir fi al-Qurun al-Rabi' Ashar*, karya Fahad bin'Abdurrahman dan lain sebagainya.

Istilah yang ketiga, yaitu kata sifat yang diikutkan pada kata tafsir. Istilah ini bisa ditemukan pada beberapa referensi *ulum al-qur'an*, misalnya pada kitab karya Ali Iyazi. Selain menggunakan istilah *laun*, dia juga menggunakan konsep kata sifat untuk menunjukkan kecenderungan penafsir. Ahmad Izzan dalam bukunya, mengklasifikasikan corak penafsiran dengan konsep kata sifat. Misalnya, *al-tafsir al-fiqh*, *al-tafsir al-tarbawi*, dan lain sebagainya (Izzan Ahmad, 2014: 200).

Sedangkan tafsir adalah ilmu yang mengantarkan kita untuk memahami kitab Allah yang diturunkan secara berkala kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengetahui penjelasan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya (Sabuni Ali: 65).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa corak tafsir adalah kecenderungan dan standar kebenaran yang digunakan mufassir untuk menjelaskan makna Alquran, yang membuatnya berbeda dengan penafsiran lainnya.

Istilah-istilah dan definisi di atas sangat bersinggungan dan berhubungan dengan warna-warna produk penafsiran pada periode pertengahan. Dukungan resmi pemerintah terhadap disiplin ilmu atau madhhab tertentu pada gilirannya menjadikan para ulama bangga dan berminat pada disiplin ilmu atau madhhabnya, tetapi disisi lain mereka lalu mengecilkan arti penting disiplin ilmu atau madhhab yang lain (Mustaqim Abdul, 2020: 44).

Dalam periode ini, setidaknya ditemukan lima corak penafsiran. Berikut diantaranya;

a. Linguistik

Corak kebahasaan merupakan kecenderungan terhadap kebahasaan dalam menafsirkan Alquran. Penggunaan kecenderungan bahasa ini digunakan untuk memahami kosakata, akarnya juga syakal suatu lafaz.

Kecenderungan bahasa ini dipadukan dengan ilmu bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan Qira'at. *Mufasssir al-Lughawi* menjadikan bahasa sebagai alat pertama dan utama dalam menafsirkan dalam memunculkan makna ayat, membuat perumpamaan lalu menjelaskannya dengan aturan kebahasaan, menjelaskan suatu mufradat dari segi majaz serta *gharabah*-nya dan kemudian merujuk pemaknaannya sesuai dengan perkembangannya (Iyazi Ali: (1), 60).

Dalam menafsirkan QS. Al-Nisa: 164, Al-Zamakhshari menulis sebagai berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقُصُّهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa Rasul lain yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung”

Al-Zamakhshari memberikan penafsiran sebagai berikut:

ومن بدع التفاسير أنه من الكلم ، وأن معناه وجَّح الله موسى بأظفار المحن ومخالب الفتنة

“Salah satu penafsiran yang aneh dari kelompokku adalah bahwa makna ayat tersebut bahwa Allah melukai Nabi Musa melalui berbagai macam cobaan dan ujian (Zamakhshari, 1407: (1), 590).”

Fayed menilainya sebagai sebuah penafsiran linguistik yang keluar dari makna populer bahasa Arab. Sebab bangsa Arab memakai dan memahami kata *kalama* dengan pembicaraan atau perkataan.

Munculnya penafsiran tersebut lebih disebabkan karena subjektivitas dan fanatisme yang berlebihan terhadap Muktaizilah yang tidak meyakini adanya sifat-sifat bagi Allah. Atas dasar itu, kemudian si penafsir memalingkan makna asal kata *kallama* (berbicara) menjadi *jarraha* (melukai) (Ulinnuha Muhammad, 2019: 155). Dari deskripsi penafsiran di atas, terlihat jelas bahwa pemaknaan ayat disesuaikan dengan kepentingan ideologi kelompok yang dianutnya.

b. Fikih

Corak fikih merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufasssir untuk memproduksi hukum dari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan hukum yang lima. *Mufasssir al-Faqih* berusaha untuk membuat *hukum 'amaliyyah* yang pada umumnya bersifat global. Dia menggunakan hadis sebagai alat bantu untuk memproduksi *hukum 'amaliyyah* selain ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan maksud si penafsir juga berdasarkan kaidah dan ushul (Iyazi Ali:(1), 116-117).

Bagi generasi ini, pendapat imam dan tokoh besar dalam madhhab fikih, seringkali menjadi pijakan penafsiran teks Alquran yang seolah-olah tidak pernah salah, bahkan diposisikan setara dengan posisi teks itu sendiri.

Sebagai contoh, pendapat al-Jasas yang mengkritik pendapat Imam al-Shafi'i. Berikut pendapatnya:

ويستدل بقوله تعالى فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ الْآيَةَ عَلَى بَطْلَانِ قَوْلِ الْقَائِلِينَ بِإِجَابِ التَّرْتِيبِ فِي الْوُضُوءِ وَعَلَى أَنَّهُ جَائِزٌ تَقْدِيمُ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ عَلَى مَا يَرَى الْمُتَوَضِّئُ وَهُوَ قَوْلُ أَصْحَابِنَا وَمَالِكٍ وَالثَّوْرِيِّ وَاللَّيْثِ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يُجْزِيهِ غَسْلُ الذَّرَاعَيْنِ قَبْلَ الْوَجْهِ وَلَا غَسْلُ الرَّجْلَيْنِ قَبْلَ الذَّرَاعَيْنِ وَهَذَا الْقَوْلُ مِمَّا خَرَجَ بِهِ الشَّافِعِيُّ عَنِ إِجْمَاعِ السَّلَفِ وَالْفُقَهَاءِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ وَعَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ مَا أَبَالِي بِأَيِّ أَعْضَائِي بَدَأْتُ إِذَا أَتَمَّمْتُ وَضُوءِي وَلَا يُرَوَى عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلْفِ فِيَمَا نَعَلْمُ مِثْلُ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ

"Firman Allah SWT.; *faghsilu wujuhakum* ... dijadikan dalil untuk membatalkan pendapat kelompok yang mewajibkan tertib dalam berwudu. Sejatinya, seorang yang hendak berwudu boleh untuk mendahulukan anggota tubuh lain tanpa harus berurutan, sesuai dengan keinginannya. Pendapat ini merupakan pendapat kelompok kami, Imam Malik, Thauri, Laith, dan al-Auza'i. Imam al-Sha'fi berpendapat bahwa tidak cukup bagi seseorang yang hendak wudu membasuh kedua tangannya sebelum wajah, dan juga tidak cukup membasuh kedua kaki sebelum membasuh kedua tangannya. Menurut Imam al-Shafi'i, pendapat ini dari ijmak ulama salaf dan para ahli fikih. Sedangkan dari sisi yang lain, diriwayatkan dari 'Ali, Abdullah dan Abu Hurairah; aku tidak begitu memperdulikan anggota badan mana yang harus didahulukan, yang terpenting adalah aku membasuhnya secara sempurna. Kami tidak menemukan satu pun riwayat yang senada dengan pendapat Imam al-Sha'fi, baik dari ulama *salaf* maupun *khalaf* (Al-Jasas, 1405 H: (3), 368)."

Dalam pandangan al-Jasas, Imam al-Shafi'i merupakan seorang ahli fikih yang pemikirannya tidak bisa dijadikan suatu dalil. Bahkan, suatu ijmak baru bisa disepakati kebenarannya jika tidak menyertakan Imam al-Sha'fi (Al-Dhahabi Husein, 1990: (2), 326).

Sebagai contoh lain, apa yang disampaikan oleh al-Karakhi salah satu pendukung madhhab Imam Abu Hanifah (Mustaqim Abdul, 2020). Berikut beberapa pendapat yang disampaikan oleh al-Karakhi:

وَأَمَّا الْجَهْرُ فَأَقْلَهُ أَنْ يُسْمَعَ نَفْسَهُ وَمَنْ يَلِيهِ، وَأَعْلَاهُ لَا حَدَّ لَهُ. وَبِهَذَا قَالَ الْكَرْخِيُّ وَأَبُو بَكْرٍ الْبُلْخِيُّ مِنْ الْحَنْفِيَّةِ ... قَالَ الْكَرْخِيُّ: كُلُّ آيَةٍ أَوْ حَدِيثٍ يَخَالِفُ مَا عَلَيْهِ أَصْحَابُنَا فَهُوَ مَوْجُودٌ أَوْ مَنْسُوخٌ

"Batasan minimal *jahr* adalah dapat didengar olehnya dan orang di sekitarnya, dan tidak ada ukuran pasti untuk batasan maksimalnya.

Pendapat ini disampaikan juga oleh pengikut Hanafi diantaranya oleh al-Karakhi dan Abu Bakr al-Balkhi (Wizarah al-Auqaf, 1404 H: (16), 180) ... al-Karakhi menyatakan bahwa setiap ayat atau hadis yang berbeda dengan golongan kami, maka pendapat itu ditanggihkan atau dihapus (Sabiq Sayyid, 1977: (1), 13)".

Dari pernyataan al-Karakhi di atas menunjukkan bahwa sikap fanatisme mewarnai dialog pemikiran pada periode tersebut. Sikap intoleran ditunjukkan olehnya dengan menyatakan bahwa pendapat yang tidak senada dengan kelompoknya adalah ditanggihkan bahkan dihapus.

c. Teologi

Corak Teologi adalah salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran telogis (Izzan Ahmad, 2014 : 204).

Dalam menafsirkan QS. Al-'Araf: 178, al-Qadi Abdul Jabbar menulis sebagai berikut:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. ليس ذلك يدل على انه يخلق الهدى والضلال
 "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk: dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Bukankah itu menunjukkan bahwa manusia dapat menciptakan hidayah dan kesesatan (Al-Qadi Abdul Jabbar: 153)."

Terkait penafsiran di atas, al-Dhahabi memberikan komentar:

و ليس من شك في ان القاضي عبد الجبار ما دفعه الى هذا الإتجاه المنحرف في تأويل الآية الا انه اعتقد كبقية المعتزلة ان الله تعالى لا يخلق الهدى ولا الضلال وانهما من جملة مخلوقات العباد وهذا بلا ريب اعتقاد فاسد يدفع قول الله تعالى الله خالق كل شيء

"Tidak diragukan bahwa al-Qadi Abdul Jabbar tidak menolak terhadap penafsiran yang menyimpang ini, karena sejatinya dia dan semua penganut Mu'tazilah beranggapan bahwa Allah tidak menciptakan petunjuk dan juga kesesatan. Menurut mereka, keduanya merupakan salah satu perbuatan yang diciptakan manusia. Ini merupakan keyakinan yang rusak. Pemikiran ini bertolak belakang dengan firman Allah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu (al-Dhahabi Husein, 1986: 51-52).

Dari ilustrasi di atas, dapat dilihat bahwa Mutazilah mengedepankan pemahamannya juga sekaligus membantah pemahaman yang bersebrangan dengan mereka.

d. Sufistik

Corak sufistik adalah kecenderungan penafsiran yang dimiliki oleh seorang sufi berdasarkan perasaan emosionalnya, setelah menenggelamkan diri dalam *al-Riyadah al-Ruhhiyah*. Jika makna zahir ayat menguatkan pendapatnya, maka seorang sufi akan mengambilnya. Sebaliknya jika makna zahirnya berlainan, maka ia akan meninggalkan makna zahir tersebut (Iyazi Ali: (1), 82-83).

Ada yang mengatakan bahwa corak ini hanyalah sebagai pembenaran sufi terhadap pemikirannya, lalu ia sebarkan dalam kitab tafsirnya. Tidak mungkin dapat diterima penafsirannya, jika tidak sesuai dengan kaidah bahasa dan konteks. Juga tidak diperkuat oleh *naql* yang sah. Penafsiran dengan warna seperti ini hanya menggunakan pengalaman pribadi sebagai penafsir (Iyazi Ali: (1), 83).

Berikut contoh legitimasi penafsiran corak sufi:

في قَوْلِهِ تَعَالَى: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ: إِنَّ مَعْنَاهُ: مَنْ ذَلَّ: أَي مِنَ الذَّلَالَةِ: إِشَارَةٌ إِلَى النَّفْسِ
يشف: من الشفا جَوَاب "مَنْ" ع: أَمْرٌ مِنَ الْوَعْيِ

“*Man* adalah isim syarat, *dhalla* berasal dari kata *al-dhull* yang berarti tunduk, *dhi* adalah isyarat kepada hawa nafsu, *yashfa* berasal dari kata *al-shifa* ia merupakan jawab syarat yang berarti sembuh, ‘*u* adalah fiil amar dari kata *al-wa’yu* yang berarti kesadaran (Suyuti Jalaluddin: (4), 224)”

Berdasarkan penggalan kata demi kata tersebut, maka ayat di atas dipahami oleh sebagian sufi bahwa “barangsiapa yang menundukan hawa nafsunya, maka dia berhak mendapatkan syafaat dari Allah atas kesembuhan dan kesadaran jiwa.” Tentu pemahaman seperti ini jauh dari konteks dan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Fayed mensinyalir penafsiran tersebut muncul karena kejahilan mereka terhadap kaidah bahasa dan sastra Arab (Ulinnuha Muhammad, 2019: 156-157). Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa ayat Alquran benar-benar ‘dibongkar pasang’ sesuai selera demi membenarkan gagasan si penafsir.

e. Falsafi

Tafsir Falsafi adalah penafsiran Alquran berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal (Izzan Ahmad, 2014: 201). Dalam kitabnya *al-tafsir wa al-mufasssirun*, Al-Dhahabi mengutip penafsiran al-Farabi. Dia menulis sebagai berikut:

والظاهر والباطن لوجود اكمل من وجوده فلا خفاء به من نقص الوجود فهو في ذاته ظاهر ولشدة ظهوره باطن وبه يظهر كل ظاهر كالشمس تظهر كل خفي وتستبطن لا عن خفاء هو باطن لانه شديد الظهور غلب ظهوره على الادراك فخفي وهو ظاهر من حيث ان الاثار تنسب الى صفاته وتجب عن ذاته فتصدق بها

"*wa al-zahir wa al-batin*, maksudnya adalah tidak ada satu wujud pun yang lebih absolut dari pada wujud Allah. Allah tidak samar sekali, karena tidak absolutnya wujud Allah. Allah itu sangat nampak pada zat-Nya. Karena Allah SWT. sangat nampak, maka Allah itu batin. Karena Allah, menjadi nampak semua yang nampak. Seperti matahari yang menampilkan segala sesuatu yang tidak terlihat namun dia sendiri tidak terlihat. Allah itu tersembunyi, karena Allah sangat nampak. Nampaknya Allah mengalahkan penglihatan, sehingga Allah menjadi samar, Padahal Allah itu nampak, dari segi semua makhluk dinisbatkan kepada sifat-sifat Allah. Menjadi wajib adanya Allah dan membenarkan adanya sifat-sifat Allah (Al-Dhahabi Husein, 1990: (2), 310).

Al-Dhahabi menyatakan bahwa al-Farabi adalah filsuf islam, yang pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa filsuf, salah satu diantaranya adalah Plato (Al-Dhahabi Husein, 1990: (2), 310).

Dalam periode ini pula, terjadi perdebatan antara akademisi ilmu bawaaan umat islam dengan akademisi ilmu filsafat. Contoh paling populer adalah perdebatan yang terjadi di hadapan Wazir al-Fadl Ibnu Ja'far Ibn Furat tahun 326 H, antara Abu Sa'id al-Sirafi ahli gramatikal bahasa Arab dengan ahli logika Yunani, Abu Bishr Matta' Yunus al-Mantiqi.

Kata al-Shirafi, logika itu disusun oleh orang Yunani berdasarkan bahasa dan istilah mereka sendiri, sehingga itu hanya berlaku untuk orang Yunani sendiri.

Demikian pula dengan logika yang ditekuni Matta', ia merupakan gramatika bahasa Yunani. Kalau begitu, kata al-Shirafi, nahwu yang merupakan *notabene* bahasa Arab juga merupakan logika (Mustaqim Abdul, 2020: 43).

Dari sini, dapat dilihat bahwa pada masa periode pertengahan selain ditemukan penafsiran yang berwarna filsafat, juga terjadi dialog dengan kelompok yang basis keilmuannya berbeda.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada periode pertengahan terdapat lima corak penafsiran. Diantaranya: corak bahasa, fikih teologi, sufistik dan filsafat ilmu. Kecenderungan tersebut kemudian dijadikan modal pertama oleh sebagian mufassir dalam menafsirkan Alquran untuk melegitimasi pendapatnya. Akibat dari sikap ini, kemudian muncul kefanatikan antar kelompok pemeluk pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Al-Qadi. (n.d). *Tanzih al-Qur'an an al-Mata'in*. Beirut: Dar al-Nahdah al-Hadithah, 153.
- Dhahabi, Husain. (1986). *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 81-82.
- Dhahabi, Husain. (1990). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, (2), 10, 310-326.
- Ibn Fahad, Muhammad. (n.d). *Buhuth fi Usuli al-Tafsir wa Manahijih*. Arab Saudi: Maktabah al-Taubah, 55.
- Ibn Makram, Muhammad. (1414 H). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir, (13), 393.
- Iyazi, Ali. (n.d). *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarah al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami. (1), 60, 82-83, 116-117, (3), 1012.
- Izzan, Ahmad. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 199-204.
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Jurnal Iqra, (68, No. 1), 68.
- Jasas al-Hanafi, Ahmad bin 'Ali. (1405 H). *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, (3), 368.
- Mustaqim, Abdul. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 40-45.
- Qattan Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Arab Saudi: Dar al'Ilmi, 333.
- Sabiq, Sayyid. (1977). *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, (1), 13.
- Sabuni, Ali. (n,d). *Al-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Makkah: Huquq al-Tab'i Wa al-Nashr Mahfuzah, 65.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 3.
- Suyuthi, Jalaluddin. (n,d). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Amah li al-Kitab, (4), 224.

Wizarah al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah. (1404 H). *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Dar al-Salasil, (16), 180.

Ulinnuha, Muhammad. (2019). *Metode Kritik Tafsir*. Jakarta: Qaf, 155-157.

Zamakhshari. (1407 H). *al-Kashaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, (1). 590.